

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, KETERJANGKAUAN NARKOBA, DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP PENYALAHGUNAAN PARACETAMOL, CAFFEIN, CARISOPRODOL (PCC) DI KOTA KENDARI TAHUN 2017**

**Suci Ridhayanti<sup>1</sup> Sartiah Yusran<sup>2</sup> Hariati Lestari<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

<sup>1</sup>sridhayanti@gmail.com <sup>2</sup>s.yusran@gmail.com <sup>3</sup>lestarihariati@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penyalahgunaan narkoba adalah penyalahgunaan yang bukan untuk tujuan pengobatan, dan tanpa pengawasan dokter, tetapi untuk dinikmati pengaruhnya dan berlangsung cukup lama sehingga timbul gangguan kesehatan, perilaku dalam kehidupan sosialnya. Obat PCC merupakan suatu jenis obat-obatan yang mengandung bahan aktif *Paracetamol, Caffein dan Carisoprodol*. Dimana kandungan aktif tersebut mempunyai mekanisme kerja obat yang berbeda tetapi memiliki efek kerja yang saling mendukung dari kerja obat itu sendiri sehingga bersifat sinergis. Penyalahgunaan PCC menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi pengguna PCC tahun 2017 sebanyak 90 kasus dimana 3 orang (3,3%) dinyatakan meninggal dunia akibat mengkonsumsi PCC. Kasus PCC tertinggi terdapat di Kota Kendari, yaitu sebanyak 80 kasus (88,8%), sedangkan kasus terendah terdapat di Bombana sebanyak 1 kasus (1%). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, keterjangkauan narkoba dan lingkungan masyarakat terhadap penyalahgunaan PCC Di Kota Kendari tahun 2017. Metode penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna narkoba di Sulawesi Tenggara berjumlah 90 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 orang dengan menggunakan metode *Exhaustive Sampling*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak ada hubungan statistik ( $p > 0,05$ ) variabel pengetahuan terhadap penyalahgunaan PCC ( $p = 1,000$ ). Sebaliknya, ada hubungan statistik ( $p < 0,05$ ) variabel keterjangkauan narkoba ( $p = 0,002$ ) dan lingkungan masyarakat ( $p = 0,001$ ) terhadap penyalahgunaan PCC.

**Kata Kunci:** *Penyalahgunaan PCC, Pengetahuan, Keterjangkauan Narkoba, Lingkungan Masyarakat*

**ABSTRACT**

Drug abuse is a misuse that is not for medicinal purposes, and without the supervision of a physician, but to enjoy its influence and lasts long enough so it cause health problems, behavior in social life. PCC medicine is a type of medicine that contains active ingredients of *Paracetamol, Caffein and Carisoprodol*. The active ingredients of PCC have different drug working mechanisms but have a work effects that support each other so that it is synergistic. The abuse of PCC according to data from the Health Office of Southeast Sulawesi province showed that the prevalence of PCC users in 2017 was 90 cases where 3 people (3.3%) were declared dead due to consuming PCC. The highest PCC cases were found in Kendari city with 80 cases (88.8%), while the lowest cases were found in Bombana regency with 1 case (1%). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, affordability of drugs and the community environment with the PCC abuse In Kendari City in 2017. This study method was analytical research using cross sectional study approach. The population in this study was all drug users in Southeast Sulawesi amounted to 90 people. The sample in this research was 73 people using Exhaustive Sampling method. The result of the study showed that there was no statistical relationship ( $p > 0.05$ ) of knowledge variable with PCC abuse ( $p = 1,000$ ). Conversely, there was statistical relationship ( $p < 0.05$ ) of the drug affordability variable ( $p = 0.002$ ) and the community environment ( $p = 0.001$ ) with PCC abuse.

**Keywords:** PCC Abuse, Knowledge, Affordability of drugs, Community Environment

## PENDAHULUAN

Laporan *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2006, pemakaian narkotika di dunia sebanyak 162,4 juta orang pada tahun 2008, diperkirakan terjadi peningkatan 4% penyalahgunaan narkotika di seluruh dunia, dari 200 juta orang pada tahun 2006 menjadi 208 juta orang pada tahun 2007. Data tahun 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6-6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun) menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun<sup>1</sup>.

Hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba menyatakan bahwa Indonesia juga termasuk negara yang mengalami permasalahan tersebut, diketahui bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah mencapai 2,2% atau sekitar 3,8 juta orang dari total populasi penduduk berusia 10-60 tahun<sup>2</sup>.

Berdasarkan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba tahun 2010-2013, Provinsi Jawa Timur masih menempati urutan pertama, begitu pula menurut jumlah tersangka narkoba, Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dan mengalami peningkatan dari tahun 2010 – 2012 (6.395 tersangka di tahun 2010 meningkat menjadi 8.142 tersangka di tahun 2012). Beberapa provinsi mengalami peningkatan jumlah tersangka dari tahun 2010 – 2012 antara lain Aceh (peningkatan 392 tersangka), Sulawesi Utara (peningkatan 789 tersangka), dan Kalimantan Selatan (peningkatan 802 tersangka).

Tahun 2012, Sulawesi Tenggara masuk pada 10 besar dalam potensi kerawanan peredaran gelap Narkoba dan berada pada peringkat sembilan. Jumlah tersangka peredaran gelap (kultivasi, produksi dan distribusi) tahun 2011 sebesar 363 orang dengan perbandingan jumlah populasi usia 10-59 tahun sebanyak 1.797.300 orang<sup>3</sup>.

Obat PCC merupakan suatu jenis obat-obatan yang mengandung bahan aktif *Paracetamol*, *Caffein* dan *Carisoprodol*. Dimana kandungan aktif tersebut mempunyai mekanisme kerja obat yang berbeda tetapi memiliki efek kerja yang saling mendukung dari kerja obat itu sendiri sehingga bersifat sinergis. Obat PCC ini biasa digunakan untuk menghilangkan rasa sakit dan obat sakit jantung, sehingga obat ini tidak boleh dikonsumsi sembarangan dibawah pengawasan dokter dan Apoteker.

Prevalensi penyalahgunaan PCC di Sulawesi Tenggara berjumlah 90 kasus dimana 3 orang (3,3%) telah dinyatakan meninggal dunia akibat mengkonsumsi PCC. Kasus PCC tertinggi terdapat di

kota Kendari, yaitu sebanyak 80 kasus (88,8%). Kasus terendah terdapat di Bombana sebanyak 1 kasus (1%) sedangkan kasus penyalahgunaan PCC berdasarkan distribusi umur, prevalensi tertinggi berada pada rentang usia 16-20 tahun yaitu 37 kasus (41%), sedangkan prevalensi terendah berada pada rentang usia 6-10 tahun yaitu 1 kasus (1%)<sup>4</sup>.

Banyak *Zocus2* yang merupakan pemicu terjadinya penyalahgunaan narkoba, antara lain lingkungan sosial, dan kepribadian<sup>5</sup>. Faktor lingkungan dapat berupa keharmonisan dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, teman sebaya, sekolah, serta kemudahan dalam memperoleh narkoba, sedangkan faktor kepribadian antara lain adanya gangguan dalam diri individu, serta motivasi dari dalam diri untuk menggunakan narkoba<sup>6</sup>.

Pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap informasi mengenai penyalahgunaan narkoba<sup>7</sup>. Kemudahan memperoleh narkoba lebih dari satu tempat baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan harga yang terjangkau memberikan peluang besar terhadap penyalahgunaan narkoba. Beberapa pengaruh ketersediaan dan kemudahan mendapatkan narkoba tersebut jelas memberikan peluang untuk masuk dan terjerumus ke dalam praktik penyalahgunaan narkoba<sup>8</sup>. Pengaruh lingkungan masyarakat yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah lingkungan masyarakat yang memiliki norma aturan “longgar” dan tempat tinggal yang berada pada lingkungan pengedar narkoba<sup>9</sup>. Peneliti pun tertarik mengambil judul “Hubungan Antara Pengetahuan, Keterjangkauan Narkoba, Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan *Paracetamol*, *Caffein*, *Carisoprodol* (PCC) Di Kota Kendari Tahun 2017”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hubungan antara *Zocus2*le independen berupa pengetahuan, keterjangkauan narkoba dan lingkungan masyarakat dengan *Zocus2*le dependen berupa penyalahgunaan PCC di Kota Kendari Tahun 2017 pada waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna narkoba di Kota Kendari Tahun 2017. Dinas Kesehatan Provinsi Sultra mencatat jumlah pengguna sebanyak 90 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Exhaustive Sampling*. *Exhaustive Sampling* adalah teknik memilih sampel dengan melakukan survei kepada seluruh populasi yang ada atau mengambil semua anggota populasi sebagai sampel<sup>10</sup>. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data Primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, kelompok focus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber<sup>11</sup>, sedangkan data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa jumlah pasien penyalahgunaan *paracetamol*, *caffein*, *carisoprodol* (PCC) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017.

**HASIL**

**Tabel 1 : Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan Pada Pengguna Narkoba Di Kota Kendari Tahun 2017.**

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	43	100
	Perempuan	0	0
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
2.	<b>Umur</b>		
	10-15	8	18,6
	16-20	19	44,1
	21-25	12	28
	26-30	4	9,3
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
3.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	0	0
	SMP	8	18,6
	SMA/SMK	26	60,5
	Perguruan Tinggi	9	20,9
	<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu semua responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 43 responden (100%), berdasarkan umur bahwa distribusi tertinggi berada pada rentang usia 16-20 tahun yaitu sebanyak 19 responden (44,1%), dan distribusi terendah berada pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 4 responden (9,3%) dan berdasarkan pendidikan distribusi tertinggi berada pada tingkat SMA/SMK yaitu sebanyak 26 responden (60,5%), dan distribusi terendah berada pada tingkat SMP sebanyak 8 responden (18,6%).

**Tabel 2 : Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Penyalahgunaan Paracetamol, Caffein, Carisoprodol (PCC) Di Kota Kendari Tahun 2017**

Pengetahuan	Penyalahgunaan PCC				Total	
	Pengguna		Bukan Pengguna		N	%
	n	(%)	n	(%)		
Kurang	7	77,8	2	22,2	9	100
Cukup	25	73,5	9	26,5	34	100
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>74,4</b>	<b>11</b>	<b>25,6</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
	$\rho$	1,000				
	$\alpha$	0,05				

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden (100%), terdapat 9 responden yang pengetahuannya kurang, yaitu pengguna PCC sebanyak 7 responden (77,8%), dan bukan pengguna PCC sebanyak 2 responden (22,2%). Sedangkan yang pengetahuannya cukup sebanyak 34 responden, yaitu pengguna PCC sebanyak 25 responden (73,5%), dan bukan pengguna PCC sebanyak 9 responden (25,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan analisis *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh  $p$  value (1,000) > 0,05 maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak sehingga dapat dimaknai bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan PCC di Kota Kendari Tahun 2017.

**Tabel 3 : Hubungan Antara Keterjangkauan Narkoba Terhadap Penyalahgunaan Paracetamol, caffein, Carisoprodol (PCC) Di Kota Kendari Tahun 2017**

Keterjangkauan Narkoba	Penyalahgunaan PCC				Total	
	Pengguna		Bukan Pengguna		N	%
	n	(%)	n	(%)		
Mudah	19	100	0	0	19	100
Sulit	13	54,2	11	45,8	24	100
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>74,4</b>	<b>11</b>	<b>25,6</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
	$\rho$	0,002				
	$\alpha$	0,05				

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 43 responden (100%), terdapat 19 responden yang mudah dalam menjangkau narkoba, yaitu pengguna PCC sebanyak 19 responden (100%). Sedangkan yang sulit dalam menjangkau narkoba sebanyak 24 responden, yaitu pengguna PCC sebanyak 13 responden (54,2%), dan bukan pengguna PCC sebanyak 11 responden (45,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan analisis *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh *p value* (0,002) > 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima sehingga dapat dimaknai bahwa ada hubungan antara keterjangkauan narkoba dengan penyalahgunaan PCC di Kota Kendari tahun 2017.

**Tabel 4 : Hubungan Antara Lingkungan Masyarakat Terhadap Penyalahgunaan Paracetamol, Caffein, Carisoprodol (PCC) Di Kota Kendari Tahun 2017**

Lingkungan Masyarakat	Penyalahgunaan PCC				Total	
	Pengguna		Bukan Pengguna			
	n	(%)	n	(%)	N	(%)
Mudah	19	100	0	0	19	100
Sulit	13	54,2	11	45,8	24	100
Total	32	74,4	11	25,6	43	100
	$\rho$	0,001				
	$\alpha$	0,05				

Sumber : Data Primer, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 43 responden (100%), terdapat 20 responden yang memiliki kondisi lingkungan masyarakat buruk, yaitu pengguna PCC sebanyak 20 responden (100%). Sedangkan yang memiliki kondisi lingkungan baik sebanyak 23 responden, yaitu pengguna PCC sebanyak 12 responden (52,2%), dan bukan pengguna PCC sebanyak 11 responden (47,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan analisis *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh *p value* (0,001) > 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima sehingga dapat dimaknai bahwa ada hubungan antara lingkungan masyarakat dengan penyalahgunaan PCC di Kota Kendari tahun 2017.

## DISKUSI

### Pengetahuan

Pengetahuan yang tinggi pada remaja, membuat remaja memiliki upaya pencegahan yang lebih baik terhadap penyalahgunaan narkoba, dibandingkan dengan pengetahuan yang rendah. Pengetahuan yang baik sejatinya membantu mencegah seorang remaja untuk terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang baik dapat mendorong atau meningkatkan risiko remaja terhadap penyalahgunaan narkoba<sup>12</sup>. Tingkat pengetahuan mengenai bahaya narkotika dan psikotropika sangat mempengaruhi tingkat penyalahgunaannya<sup>13</sup>.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa 79,1% dari keseluruhan responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh responden, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula tingkat pengetahuannya. Rendahnya tingkat pengetahuan pada sebagian responden ini dianggap masih belum mengetahui dan memahami tentang penyalahgunaan narkoba walaupun sarana pemberian informasi seperti penyuluhan atau sarana media sudah mudah dijangkau.

Walaupun sebagian besar pengguna narkoba memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun pengguna narkoba tidak memiliki penghayatan dan rasa keingintahuan terhadap informasi yang diterimanya. Perolehan sumber informasi mengenai penyalahgunaan narkoba pada responden dapat berasal dari media internet, media cetak, media elektronik, handphone, dan penyuluhan. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu wawasan atau pemahaman yang dimiliki oleh responden tentang narkoba, kandungan dalam obat yang dikonsumsi serta dampak yang ditimbulkan<sup>14</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan PCC di Kota Kendari Tahun 2017, dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p value* 1,000, nilai tersebut lebih besar daripada  $\alpha=0,05$ . Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa nilai *p value* = 0,79 > 0,05, oleh karena itu tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba. Peneliti mengemukakan bahwa pengetahuan mampu dikembangkan oleh manusia karena manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi yang telah diperoleh. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penyalahgunaan narkoba. Peneliti mengemukakan bahwa pengetahuan tidak secara langsung berhubungan dengan suatu perilaku dalam tindakan dan menghasilkan suatu nilai positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang tinggi tidak berpengaruh kepada seorang remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba<sup>15</sup>.

Berdasarkan pertanyaan terhadap variabel pengetahuan yang peneliti berikan kepada responden, bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa dengan mengetahui bahaya dari penyalahgunaan PCC dapat membentengi diri mereka dari penyalahgunaan

obat tersebut. Namun pada kenyataannya, walaupun mereka mengetahui cara agar mereka tidak terjerumus pada penyalahgunaan obat tersebut, mereka masih tetap mengkonsumsinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan bersikap baik walaupun pengetahuan dan sikap dianggap dua hal yang berhubungan.

Kandungan yang terdapat dalam PCC mempunyai mekanisme kerja obat yang berbeda tetapi memiliki efek kerja yang saling mendukung dari kerja obat itu sendiri sehingga bersifat sinergis. Sebagian besar responden masih belum mengetahui kandungan yang terdapat dalam PCC. Hal ini disebabkan karena PCC merupakan obat yang tidak boleh dikonsumsi sembarangan dibawah pengawasan dokter dan Apoteker. Namun, para pengguna memiliki pemahaman tentang obat ini bahwa obat ini mempunyai efek yang bisa membuat pikiran seseorang menjadi tenang dan tetap mengkonsumsinya walaupun mereka tidak memahami kandungan yang terdapat pada obat PCC tersebut.

Perwujudan dari perilaku dapat melalui pengetahuan dan sikap, namun suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas, dukungan pihak lain seperti teman, sekolah, dan keluarga. Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi. Faktor eksternal juga mempengaruhi sikap responden, misalnya perilaku teman sebaya. Psikologis seseorang yang masih ikut-ikutan dengan kelompok bermain membuat kecenderungan pengaruh teman lebih besar. Responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk sikap yang baik. Namun pada kenyataannya, pengetahuan yang dimiliki responden tidak sejalan lurus dengan sikap dan tindakan yang mereka lakukan. Mereka masih memiliki sikap yang mudah dipengaruhi oleh teman sebaya terutama sesama pengguna untuk menyalahgunakan PCC.

#### **Keterjangkauan Narkoba**

Ketersediaan serta peredaran zat-zat narkoba di lingkungan remaja memberikan pengaruh besar terhadap penyalahgunaan narkoba. Semakin banyak zat (narkoba) beredar di lingkungan remaja maka semakin tinggi pula risiko remaja untuk jatuh kedalam penyalahgunaan narkoba.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 55,8% dari keseluruhan responden mengatakan sulit dalam menjangkau PCC. Hasil pengamatan peneliti bahwa tiap pengguna PCC berbeda dalam menjangkau obat

tersebut. Terdapat beberapa responden yang mengakui bahwa sulit dalam memperoleh PCC karena dalam pemasarannya melalui perantara, beberapa responden juga mengakui bahwa dengan mudah mereka memperoleh obat tersebut karena langsung kepada pengedarnya, Namun terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa mereka diberikan langsung kepada orang yang tidak dikenal dan langsung mengkonsumsinya. Banyak pengguna yang awal dimulai karena pengaruh orang lain. Bentuk pengaruh dari orang lain itu dapat bervariasi mulai dari rayuan, bujukan, tipu daya sampai paksaan<sup>15</sup>. Harga dari pil PCC juga relatif murah sehingga para pengguna dapat dengan mudah membelinya. Walaupun sulit dan mudah dalam memperoleh obat tersebut, hal ini tidak menyurutkan keinginan pengguna dalam mengkonsumsi PCC. Sebagian besar responden yang mudah memperoleh narkoba diberbagai tempat baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan harga yang terjangkau pernah menyalahgunakan narkoba.

Sebagian besar pengguna PCC mengatakan mudah dalam memperoleh PCC. Persepsi mengenai kemudahan mendapatkan PCC juga dapat diperoleh responden dari stimulus yang diterima oleh indra, baik indra penglihatan, pendengaran maupun indra perasa. Banyaknya responden yang memiliki persepsi tentang kemudahan mendapatkan obat tersebut maka dapat diasumsikan bahwa remaja pernah bersinggungan dengan satu atau lebih dengan zat-zat narkoba, baik melihatnya secara langsung maupun mendengar mengenai kemudahan mendapatkannya dari lingkungan mereka.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan narkoba dengan penyalahgunaan PCC di Kota Kendari Tahun 2017, dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p value* 0,002, nilai tersebut lebih kecil daripada  $\alpha$  0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa berdasarkan tabulasi uji hubungan antara keterjangkauan dengan praktik penyalahgunaan narkoba menggunakan uji *Chi Square* diperoleh *p value* 0,000, artinya  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara keterjangkauan dengan praktik penyalahgunaan narkoba<sup>16</sup>.

Penyalahgunaan narkoba semakin bertambah dengan semakin meluasnya tempat-tempat yang digunakan untuk praktek perdagangan narkoba, selain itu kemudahan memperoleh narkoba juga dikarenakan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui jejaring dunia maya terutama penggunaan internet dan telepon untuk memuluskan kinerja para

pedagang dalam perdagangan narkoba. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa responden pengguna PCC, cara mereka untuk mendapatkan atau memperoleh PCC yaitu dengan mendatangi distributor secara langsung dan membeli dengan harga yang murah. Selain mudahnya memperoleh narkoba di berbagai tempat, harga narkoba itu sendiri menjadi salah satu masalah dalam penyalahgunaan narkoba, hal ini disebabkan oleh keberagaman harga narkoba yang ditawarkan mulai dari harga yang murah yang dapat dijangkau oleh kelas menengah sampai narkoba dengan harga yang mahal yang banyak dikonsumsi oleh kalangan kelas atas. Hasil pengamatan peneliti, bahwa pengguna PCC mengatakan bahwa harga untuk memperoleh PCC relatif murah dan mudah dijangkau baik kalangan menengah bawah maupun atas.

Ketersediaan NAPZA yang mudah didapatkan di lapangan akan mempengaruhi keinginan remaja untuk mencoba menggunakan NAPZA, dan ini juga disebabkan karena keterjangkauan bagi remaja tersebut untuk membeli NAPZA<sup>17</sup>. Faktor ketersediaan narkoba itu sendiri menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk memakai narkoba karena narkoba semakin mudah didapat dan dibeli, harga narkoba semakin murah dan dijangkau oleh daya beli masyarakat<sup>18</sup>.

#### Lingkungan Masyarakat

Lingkungan menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam mempengaruhi remaja mengkonsumsi narkoba, setidaknya terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat<sup>19</sup>.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kondisi lingkungan baik. Namun pada tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna PCC memiliki kondisi lingkungan yang buruk. Hasil pengamatan peneliti bahwa para pengguna masih merasa acuh tak acuh terhadap tokoh masyarakat disekitar mereka. Para pengguna lebih sering melakukan komunikasi terhadap teman sebaya (*peer group*) daripada tokoh masyarakat lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa sebagian besar lingkungan masyarakat para pengguna cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan PCC.

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka jarang berkomunikasi dengan pengurus organisasi kepemudaan dan merasa malas mengikuti organisasi yang ada dilingkungan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa para pengguna lebih sering bergaul sesama para pengguna lainnya di

lingkungan mereka. Bergaul dengan teman sebaya pengguna narkoba memiliki risiko 12 kali lipat untuk terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, Memiliki teman sebaya yang memperkenalkan dan menyalahgunakan narkoba memiliki risiko 19 kali lebih besar terhadap penyalahgunaan narkoba<sup>20</sup>. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi terjerumusnya seseorang ke lembah narkoba. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan dilapangan bahwa pengguna PCC sebagian besar memiliki komunitas di lingkungan masyarakat mereka seperti teman seperkumpulan, komunitas game dan lain sebagainya, dan sebagian besar teman sebaya dalam komunitas itu merupakan pengguna PCC. Komunitas yang tidak didukung oleh hal-hal yang positif biasanya akan dengan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif pula. Biasanya berawal dari ikut-ikutan teman. Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja hingga menjadi pengguna narkoba.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara lingkungan masyarakat dengan penyalahgunaan PCC di Kota Kendari Tahun 2017. Dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p value* (0,001) > 0,05. Penelitian (Prisaria, 2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi pengaruh dari lingkungan sosial, maka semakin tinggi pula pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Kelompok teman sebaya memiliki peranan dan pengaruh yang amat besar. Peranan kelompok sebaya bukan hanya sebagai tempat mencari kawan sepermainan, melainkan berfungsi pula sebagai pembentuk sikap sosial, tingkah laku sosial, membagi pengalaman dan sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga seseorang mempunyai peran dan fungsi yang diterima masyarakat. Sama halnya dengan lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat sekitar dimana seseorang tersebut tinggal juga dapat berpengaruh. Di lingkungan masyarakat seseorang menemukan teman yang mendorong munculnya persaingan antar sesama. Dorongan inilah yang membentuk tingkah laku seseorang sehingga penyalahgunaan narkoba. Hal ini banyak dipengaruhi oleh teman kelompok sebaya yang mempunyai tekanan kelompok yang besar dan sulit terbendung. Seseorang biasanya memilih melakukan apa yang dikehendaki kelompoknya sekalipun hal itu melanggar norma yang berlaku di keluarga atau masyarakat.

Hasil pengamatan di lapangan, responden menyalahgunakan narkoba disebabkan karena faktor ingin mencoba dan rasa ingin tahu yang tinggi serta

sarana dan prasarana, karena orang tua berlebihan memberikan fasilitas dan uang, merupakan sebuah pemicu untuk menyalahgunakan uang tersebut untuk membeli narkotika untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan responden penyalahguna narkotika memiliki frekuensi bertemu dengan teman penyalahguna yaitu hampir setiap hari. Pengguna melakukan penyalahgunaan PCC secara bebas dikarenakan lingkungan masyarakat sekitarnya masih acuh atau bahkan menerima penyalahgunaan PCC tersebut. Lingkungan seperti ini yang berpotensi menyeret seseorang masuk ke dalam penyalahgunaan narkotika. Selain itu ditambah dari sifat seseorang yang masih ingin mencari sesuatu hal yang baru, mencari sesuatu hal yang belum pernah mereka lakukan dan akan melakukan walaupun itu dilarang.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menentukan perilaku individu. Dari berbagai hasil penelitian, remaja melakukan penyalahgunaan narkotika karena coba-coba dan ketidaktahuan dan ditambah bila lingkungan masyarakat sekitarnya acuh atau bahkan menerima penyalahgunaan narkotika tersebut, maka lingkungan seperti ini yang berpotensi menyeret remaja masuk ke dalam penyalahgunaan narkotika. Selain itu ditambah dari sifat remaja yang masih ingin mencari sesuatu hal yang baru, mencari sesuatu hal yang belum pernah mereka lakukan dan akan melakukan walaupun itu dilarang<sup>21</sup>.

#### SIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap penyalahgunaan *Paracetamol*, *Caffein*, *Carisoprodol* (PCC) di Kota Kendari Tahun 2017 dengan hasil uji statistik *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $\rho v = 1,000$ , jadi  $\rho v > \alpha=0,05$ .
2. Ada hubungan antara keterjangkauan narkotika terhadap penyalahgunaan *Paracetamol*, *Caffein*, *Carisoprodol* (PCC) di Kota Kendari Tahun 2017 dengan hasil uji statistik *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $\rho v = 0,002$ , jadi  $\rho v < \alpha=0,05$ .
3. Ada hubungan antara lingkungan masyarakat terhadap penyalahgunaan *Paracetamol*, *Caffein*, *Carisoprodol* (PCC) di Kota Kendari Tahun 2017 dengan hasil uji statistik *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $\rho v = 0,001$ , jadi  $\rho v < \alpha=0,05$ .

#### SARAN

1. Diharapkan Pemerintah dengan segenap institusinya, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat luas harus menyatu dalam satu gerakan yang terencana, terarah, terpadu, sistematis dan berkelanjutan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika. Dan diharapkan sambil memberantas pengedar dan bandar serta memulihkan korban yang semakin meningkat, juga diharapkan dapat menyelamatkan mereka yang belum menyalahgunakan narkotika, yakni dengan menambah wawasan dan membangun kesadaran mereka agar waspada dan tidak terjebak dalam perilaku menyimpang penyalahgunaan narkotika.
2. Diharapkan Dinas Kesehatan agar memaksimalkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya remaja dalam aspek promotif dan preventif tentang penyalahgunaan narkotika melalui program-program yang dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan terhadap narkotika dan melakukan sosialisasi tentang dampak dari penyalahgunaan narkotika baik di tingkat kota sampai kesekolah-sekolah dan lingkungan.
3. Diharapkan lingkungan agar orang tua dapat memberikan pengetahuan dan pengawasan terhadap anak maupun keluarga lainnya agar tidak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkotika serta teman sebaya agar dapat memberikan pengaruh positif sesama teman seperkumpulan (*peer group*) agar dapat terhindar dari penyalahgunaan narkotika.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi untuk penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penyalahgunaan PCC, seperti status tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, pengawasan orang tua, dan lain-lain. Serta dapat pula dilakukan penelitian dengan metode kualitatif sehingga dapat diketahui penyebab penyalahgunaan PCC secara lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Narkotika Nasional. (2014). *Jurnal data P4GN 2013 edisi 2014*. Jakarta: BNN, RI.
2. Dwiana, A. (2013). *Analisis Faktor Risiko Teman Kelompok Sebaya (Peer Group), Kecerdasan Spiritual, Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Pada Narapidana di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas II/A*

- Kendari Tahun 2013. Universitas Halu Oleo, Kendari.
3. Rachman, A. (2013). *Analisis Faktor Risiko Tingkat Kecemasan, Kondisi Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa Universita Halu Oleo Tahun 2013*. Universitas Halu Oleo, Kendari.
  4. Dinkes Prov. Sultra. (2017). *Data Pengguna Narkoba Tahun 2017*. Kendari.
  5. Lisa, J., & Sutrisna, N. (2013). *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa* (Vol. 1). Yogyakarta: Nuha Medika.
  6. Prisaria, N. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan Napza Pada Siswa Sma Negeri 1 Jepara*. Universitas Diponegoro, Semarang.
  7. Asti, Y. (2014). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa/I SMP Negeri 4 Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Tahun 2013*.
  8. Akifah, N., Noor, N. N., & Jumriani. 2014. *Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Tahanan Polretabas Kota Makassar*.
  9. Handayani, S. (2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat, Dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*. Universitas Indonesia, Jakarta.
  10. Murti, Bhisma. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: UGM Press.
  11. Sujarweni, W. V. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
  12. Fitriani, O., Handayani, S., & Asiah, N. (2017). *Determinan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di SMAN 24 Jakarta*. 2.
  13. Dewi, M. K., Lestari, D. W., & Wirasuta, G. (2014). *Studi Tingkat Penyalahgunaan Narkotika Dan Psikotropika Pada Pelajar Sltu (SMA/SMK) Di Kota Denpasar*. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 4, 1-4.
  14. Neswari, Z. H., & Maria, R. (2014). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyalahgunaan Narkoba Di Lingkungan RW 03 Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur*. *Jurnal Universitas Indonesia*, 1-9.
  15. Mangarohan, D. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa-Siswi SMUN 20 Medan*. *Jurnal VISI*, 25, 2055-2081.
  16. Maharti, V. I. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang*. 3.
  17. Anggreni, D. (2015). *Dampak Bagi Pengguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif (NAPZA) Di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu*. *eJournal Sosiatri Sosiologi*, 3, 37-51.
  18. Satriawan, F. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Remaja Dalam Mengonsumsi Minuman Keras Di Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*.
  19. Fadli. (2017). *Penggunaan Narkoba Di Kalangan Wanita Di Desa Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. *JOM Fisip*, 4.
  20. Dale, D. S. (2015). *Hubungan Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru Tahun 2015*. 4.
  21. Rahmadona, E., & Agustin, H. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Di Rsj Prof. Hb. Sa'anin*. 8.